

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu. Langkah-langkah yang dilakukan itu harus serasi dan saling mendukung satu sama lain, agar penelitian yang dilakukan itu mempunyai bobot yang cukup memadai dan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang tidak meragukan.

Sasaran penelitian ini adalah menemukan dan menganalisis secara kualitatif tafsir nilai-nilai melalui pantun Dendang. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif. Bongdan dan Tylor dalam Kasmahidayat (2010:58) menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Denzim dan Lincoln dalam Kasmahidayat (2010:59) memberikan rumusan bahwa penelitian kualitatif adalah kajian fenomena (budaya) empirik di lapangan. Penelitian kualitatif adalah wilayah kajian multimetode, yang memfokuskan pada interpretasi dan pendekatan naturalistik bagi suatu persoalan. Kajian ini meliputi berbagai hal pengumpulan data di lapangan, seperti sejarah kehidupan suku Serawai kota Manna Bengkulu Selatan, pengalaman pribadi ketua Dendang desa Gunung Ayu kota Manna dan aturan adat perkawinan yang

Perbrian Tarmizi, 2012

Tafsir Nilai-Nilai Melalui Pantun Dendang Suku Serawai Di Kota Manna Bengkulu Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ada di kota Manna Bengkulu Selatan. Pandangan ini memberikan kejelasan bahwa penelitian kualitatif budaya akan memanfaatkan aneka metode.

Demikian pula yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1983: 30), bahwa:

Penelitian yang bersifat deskriptif, memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Adakalanya penelitian demikian bertolak dari beberapa hipotesa tertentu, adakalanya tidak. Seringkali arah penelitian dibantu oleh adanya hasil penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mempertegas hipotesa-hipotesa sehingga akhirnya membantu pembentukan teori baru memperkuat teori lama.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan tafsir nilai-nilai pantun Dendang suku Serawai di Kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan. Moleong (1981:112) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif maksudnya data berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama. Data kedua berupa data tambahan yang berasal dari studi kepustakaan.

Lebih lanjut Moleong (1981:2) menyatakan penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif. Artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif. Fenomena tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, aktivitas penelitian yang diperlukan adalah melihat, meninjau, dan menyimpulkan informasi kemudian mengungkapkan serta menggambarkan secara tepat. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan pendekatan dengan cara studi pustaka, dengan metode observasi, serta

wawancara. Data yang berhasil dihimpun dari studi kepustakaan, observasi, wawancara, dilengkapi dengan perekaman dan pemotretan objek penelitian. Sebelumnya diklasifikasikan untuk memperjelas data, interpretasi, serta untuk menghindari kesalahan penafsiran data yang ada. Data yang telah diperoleh selanjutnya ditabulasikan sesuai dengan unsur yang dianalisis untuk membantu mempermudah pemaparannya, selanjutnya dideskripsikan dan disimpulkan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di kota Manna kabupaten Bengkulu Selatan, tepatnya di desa Gunung Ayu jalan. Raya Raden Kuningan. No.124 Rt.5 kota Manna Bengkulu Selatan. Penentuan lokasi penelitian didasari oleh pertimbangan bahwa (1) desa Gunung Ayu adalah salahsatu desa yang sering menggunakan Dendang dalam upacara perkawinan suku Serawai kota Manna Bengkulu Selatan, (2) di desa Gunung Ayu banyak seniman yang mengerti Dendang termasuk narasumber kunci bapak Arsyid Mesatip mantan ketua Badan Musyawarah Adat Bengkulu Selatan, saat ini kedudukan beliau Sebagai Ketua grup Dendang desa Gunung Ayu serta menjabat sebagai penasihat di BMA Bengkulu Selatan.

Lokasi penelitian merupakan wilayah atau tempat lahir dan berkembangnya Dendang yang menjadi objek dalam penelitian tesis ini. Di lokasi penelitian tersebut juga merupakan tempat tinggal dari para pendukung Dendang, diantaranya salahsatu nara sumber yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan peneliti, yaitu Yasanul (65 tahun). Beliau merupakan orangtua peneliti yang telah mewariskan berbagai hal yang berkaitan dengan Dendang. Beliau juga

Perbrian Tarmizi, 2012

Tafsir Nilai-Nilai Melalui Pantun Dendang Suku Serawai Di Kota Manna Bengkulu Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

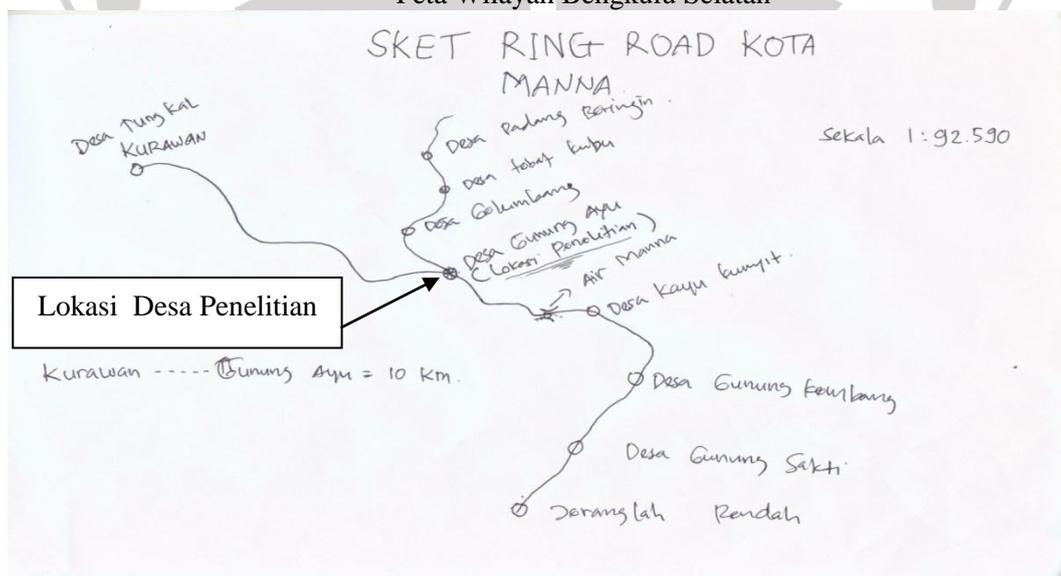
memiliki hubungan yang erat dengan narasumber kunci dalam penelitian ini, bapak Arsyid Mesatip (72 tahun) dan seniman Dendang lainnya yang ada di desa Gunung Ayu kota Manna Bengkulu Selatan, yang tergabung dalam grup Dendang desa Gunung Ayu beralamat di jalan raya Raden Kuningan. No.124 Rt.5 kota Manna Bengkulu Selatan.

Peta 3.1
Peta Wilayah Bengkulu Selatan



Lokasi Penelitian Kota Manna Bengkulu Selatan.

Peta 3.2
Peta Wilayah Bengkulu Selatan



C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data berupa data kualitatif yang dapat dicermati dari kedudukan Dendang di tengah masyarakat suku Serawai kota Manna Bengkulu Selatan disaat melaksanakan pesta perkawinan. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari (1) informan baik pelaku atau seniman Dendang maupun ketua Badan Musyawarah Adat kota Manna Bengkulu Selatan, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam; (2) peristiwa diantaranya tahap awal pesta perkawinan dan penyajian Dendang yang diperoleh melalui pengamatan. (3) tempat dan lokasi lingkungan. Di samping itu, data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen, arsip, rekaman penyajian Dendang, penelitian yang relevan, foto dokumentasi, dan dokumen-dokumen lainnya, yang terkait dengan rumusan masalah.

Informan kunci adalah bapak Arsyid Mesatip (72 tahun), beliau sebagai pelaku, seniman Dendang dan penasihat Badan Musyawarah Adat Bengkulu Selatan saat ini, selain itu beliau pernah menjabat sebagai ketua BMA tahun 1996 sampai dengan 2005, ketua I BMA tahun 2006 sampai dengan 2010. Di samping itu, peneliti mempunyai informan pendukung yang penting untuk memperbanyak temuan yang berhubungan dengan rumusan masalah peneliti, informan pendukung itu diantaranya adalah Bapak Lukman Hamid (60 tahun) saat ini menjabat sebagai ketua BMA Bengkulu Selatan, Bapak Burhan (67 tahun) sebagai pelaku Dendang dan seniman, Bapak Kamasudin (83 tahun) sebagai pelaku Dendang, serta tokoh masyarakat yang berdomisili di lokasi penelitian

maupun di luar lokasi penelitian yang dianggap dapat membantu dalam menganalisis identifikasi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam proses wawancara secara langsung peneliti ditemani ayahanda Yasanul yang juga mantan pelaku Dendang dan berhubungan baik dengan informan kunci dan informan pendukung lainnya. Dalam proses wawancara peneliti tidak mendapatkan kesulitan yang berarti, tetapi kendalanya antara informan kunci dan informan pendukung lebih dahulu informan kunci yang di wawancarai. Ini dikarenakan kesibukan informan kunci dan sulit untuk ditemui. Secara intensif wawancara secara mendalam terhadap informan kunci dan informan pendukung dilakukan dalam kurun waktu selama satu minggu (akhir Januari sampai awal Februari 2012). Kegiatan tersebut dilakukan untuk melengkapi data hasil wawancara lainnya yang dimulai sejak tahap observasi sampai pengumpulan dan pengolahan data.

Pengklasifikasian data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap informan kunci tersebut dan informan pendukung adalah data-data yang berkaitan erat dengan masalah utama dalam penelitian ini, yaitu pantun-pantun yang digunakan dalam Dendang di saat upacara perkawinan yang ada di suku Serawai Bengkulu Selatan yang diyakini peneliti mempunyai nilai-nilai untuk masyarakat Bengkulu Selatan dan khususnya untuk suku Serawai. Masalah utama lainnya adalah tafsir nilai-nilai melalui pantun Dendang suku Serawai pada saat upacara perkawinan. Untuk itulah peneliti membutuhkan informan pendukung yang cukup banyak yang terkait dengan rumusan masalah penelitian ini, informan kunci dan pendukung (data dapat dilihat pada lampiran).

Perbrian Tarmizi, 2012

Tafsir Nilai-Nilai Melalui Pantun Dendang Suku Serawai Di Kota Manna Bengkulu Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa *interview guide* (pedoman wawancara terlampir) yang telah disusun secara sistematis, untuk mengungkap tahapan-tahapan upacara perkawinan, bentuk pantun Dendang suku Serawai, makna pantun Dendang suku Serawai, dan tafsir pada pantun Dendang suku Serawai di saat upacara perkawinan berlangsung. Untuk keperluan wawancara peneliti menggunakan tape recorder, kaset dan handycam.

Instrumen penelitian diawali dengan pengantar berupa definisi singkat mengenai Dendang dan apa saja alat yang digunakan dalam penyajian Dendang. Pengantar ini dimaksudkan agar informan dapat larut dalam penyajian Dendang, pedoman pertanyaan atau pedoman wawancara pada umumnya berisi daftar pertanyaan yang bersifat terbuka atau jawaban bebas agar diperoleh jawaban yang lebih luas dan mendalam. Sedangkan fungsi pertanyaan seperti yang diungkap oleh Alwasilah (2002:131) yaitu mengidentifikasi fokus: (1) menghubungkan pertanyaan dengan tujuan penelitian dan kerangka konseptual, dan (2) melakukan penelitian, yakni keterkaitan pertanyaan penelitian dengan metode dan validasi penelitian.

Untuk menganalisis tahap-tahap awal upacara perkawinan suku Serawai, penyajian Dendang pada upacara perkawinan, penggunaan pantun-pantun Dendang, peneliti tidak kesulitan karena peneliti sendiri adalah bagian masyarakat daerah tersebut. Hal ini juga membantu peneliti untuk mengetahui secara mendalam latar budaya para penilai (masyarakat pemilik Dendang, kaum adat

suku Serawai, pelaku dan seniman Dendang, atau masyarakat umum) yang menjadi penting dalam mendiskripsikan rumusan masalah pada penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu instrumen dalam sebuah penelitian. Teknik ini menentukan sesuai atau tidaknya penelitian yang diharapkan. Dengan demikian diperlukan sebuah pendekatan yang tepat dalam teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya melalui pencatatan data berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Masing-masing metode dan teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama di lapangan, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Observasi digunakan untuk melihat kondisi yang sejelas-jelasnya mengenai keadaan dan kenyataan di lapangan, hasilnya kemudian diolah dan dianalisa untuk mendapatkan data sejelas-jelasnya.

Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif observasi atau pengamatan dimanfaatkan secara maksimal, seperti yang diungkapkan oleh Guba dan Lincoln dalam Moleong (2010: 174-175), sebagai berikut:

Perbrian Tarmizi, 2012

Tafsir Nilai-Nilai Melalui Pantun Dendang Suku Serawai Di Kota Manna Bengkulu Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pertama, teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangankan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau bias. *Kelima*, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. *Keenam*, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Teknik observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara mengamati langsung subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh data-data secara umum yang berkaitan dengan situasi dan kondisi, selain itu juga observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang obyek yang sedang diteliti. Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Burns dalam Basrowi (2008: 93) menegaskan: ‘dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian’.

Berkenaan dengan jenis penelitian kualitatif, seperti juga menempatkan peneliti sebagai instrumen, mengikuti asumsi kultural sekaligus mengikuti data, fleksibel dan regletif, tetapi tidak mengambil jarak Fracklen dalam Kasmahidayat (2010:87). Sebagai instrumen penelitian, peneliti juga terlebih dahulu perlu sepenuhnya memahami, mengerti, dan bersifat adaptif terhadap situasi sosial masyarakat suku Serawai kota Manna Bengkulu Selatan, baik secara teoritis maupun secara langsung di lapangan.

Patton (dalam Poerwandari, 1999) menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi dan dapat mengungkap hal-hal yang tidak diperoleh dalam wawancara.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka observasi yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya untuk memperoleh data mengenai deskripsi setting yang dipelajari yaitu aktivitas-aktivitas yang berlangsung pada masyarakat suku Serawai dalam melaksanakan upacara perkawinan dan penyajian Dendang.

b. Wawancara

Langkah yang ditempuh selanjutnya oleh peneliti adalah wawancara. Arti wawancara dalam Moleong (2010: 186) dinyatakan:

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara atau interviu yang dilakukan adalah melalui tatap muka langsung setelah selesainya upacara perkawinan dan selesainya penyajian Dendang terhadap informan kunci bapak Arsyid Mesatif dan informan pendukung lainnya. Wawancara secara langsung ini lebih efektif karena partisipan berkomunikasi dan bertatap muka secara langsung. Dengan demikian peneliti dapat mencatat, menerjemahkan ekspresi melalui bahasa dan gerak tubuh, atau berpendapat secara langsung.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Kasmahidayat (2010:88), tujuan wawancara adalah mengkonstruksi mengenali orang, kejadian, kegiatan,

Perbrian Tarmizi, 2012

Tafsir Nilai-Nilai Melalui Pantun Dendang Suku Serawai Di Kota Manna Bengkulu Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kompleksitas yang dialami pada masa lalu; memproyeksikan harapan-harapan agar dialami pada masa yang akan datang, memverifikasikan, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan.

Lebih lanjut Lincoln dan Guba dalam Alwasilah (2009: 195) ada lima langkah penting dalam melakukan interviu, yaitu:

1. Menentukan siapa yang akan diinterview.
2. Menyiapkan bahan-bahan interviu.
3. Langkah-langkah pendahuluan.
4. Mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakannya agar tetap produktif.
5. Mengakhiri interviu.

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi atau tanya jawab. Adapun bentuk wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara berencana dan tidak berencana. Wawancara berencana adalah suatu wawancara yang telah dipersiapkan atau suatu wawancara yang telah disusun dalam suatu pertanyaan kepada responden. Wawancara yang tidak berencana adalah suatu wawancara yang tidak ada persiapan sebelumnya, tetapi peneliti menganggap perlu untuk dipertanyakan, jadi bersifat spontanitas, tetapi mengarah pada rumusan masalah dalam penelitian ini, (pedoman wawancara terlampir).

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara empat mata yang artinya peneliti langsung bertemu dengan informan kunci Bapak Arsyid Mesatif (72 tahun) dan informan pendukung lainnya seperti Bapak Lukman Hamid (60 tahun) sebagai ketua BMA sekarang ini, Bapak Burhan

Perbrian Tarmizi, 2012

Tafsir Nilai-Nilai Melalui Pantun Dendang Suku Serawai Di Kota Manna Bengkulu Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

(67 tahun) sebagai pelaku Dendang dan seniman, Bapak Kamasudin (83 tahun) sebagai pelaku Dendang, serta tokoh masyarakat yang berdomisili di lokasi penelitian.



Gambar 3.2 Informan kunci Bapak Arsyid Mesatif dengan peneliti saat wawancara di desa Gunung Ayu kota Manna Bengkulu Selatan.
(Dokumen: Tarmizi, 28 Januari 2012)

C. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Ditegaskan oleh Basrowi (2008: 158) bahwa:

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan

Perbrian Tarmizi, 2012

Tafsir Nilai-Nilai Melalui Pantun Dendang Suku Serawai Di Kota Manna Bengkulu Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

Untuk deskriptif kualitatif, penggunaan dokumen yang paling penting adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain, hal ini diperkuat oleh pernyataan Yin (2011: 104) bahwa:

Pertama, dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi-organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. *Kedua*, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. *Ketiga*, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen.

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan. Pemberian atau pengumpulan data, bukti dan keterangan (seperti video, gambar/foto, kumpulan pantun dan bahan referensi lainnya). Dalam pengumpulan data peneliti memerlukan dokumentasi untuk menunjang proses penelitian ini, untuk melengkapi data hasil wawancara, dan juga digunakan untuk mengungkap kekurangan-kekurangan yang dilaksanakan pada tahap observasi, sehingga bisa dilaksanakan observasi ulang.

F. Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti berupaya mencari dan menata data sedemikian rupa hingga tersusun secara sistematis yang dapat berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peneliti. Analisis data penanaman nilai-nilai melalui pantun Dendang suku Serawai kota Manna Bengkulu Selatan, merupakan tahapan pengolahan seluruh proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi yang telah terkumpul, untuk melahirkan kedalaman analisis dalam

Perbrian Tarmizi, 2012

Tafsir Nilai-Nilai Melalui Pantun Dendang Suku Serawai Di Kota Manna Bengkulu Selatan
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penelitian ini. Reduksi (pengelompokan dan abstraksi) data, merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti.

Untuk memperoleh pengklasifikasian data yang benar-benar relevan maupun tidak. Analisis data dilakukan terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lingkaran spiral, dengan asumsi bahwa peneliti tidak akan melepaskan diri dari permasalahan. Pengetahuan dan wawasan yang luas tentang permasalahan akan memberi pemahaman yang lebih dalam tentang permasalahan tersebut.

Pada prinsipnya pola lingkaran berkesinambungan akan memberikan kebebasan atau keaktifan si peneliti. Setiap lingkaran merupakan langkah-langkah analisis yang tentu tetap saling berkaitan. Adapun langkah-langkah itu dilakukan sebagai berikut:

1. Dalam menganalisis data, peneliti bergantung pada data penelitian.

Dalam hal ini pengklasifikasian, penyajian dan penyimpulan data pertama-tama merupakan hasil pembacaan, penghayatan, dan pemahaman peneliti atas sumber data. Hal ini dilakukan untuk menjaga keorisinilan hasil analisis, baru kemudian membandingkannya dengan hasil analisis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain.

2. Analisis data tidak dikerjakan persumber data, tetapi perbutir masalah yang telah dirumuskan. Oleh sebab itu, analisis data didasarkan atas pengklasifikasian tentang (a) bagaimana bentuk pantun Dendang di suku Serawai pada pesta perkawian, (b) bagaimana makna pantun Dendang

suku Serawai, dan (c) Bagaimana tafsir nilai-nilai pada pantun Dendang di suku Serawai kota Manna Bengkulu Selatan.

3. Tahap akhir penelitian menafsirkan kembali seluruh data yang teridentifikasi dan terklasifikasi untuk menemukan kepaduan, kesatuan, dan hubungan antar data sehingga diperoleh pengetahuan secara utuh-bulat dan menyeluruh tentang hal-hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian tesis ini.

Ketiga langkah yang peneliti tempuh tersebut, tentunya berada pada lingkaran spiral. Bila ada pandangan lain tentang permasalahan penelitian ini, maka hal tersebut dapat digunakan untuk melahirkan analisis secara kritis dan pada akhirnya akan menambah lingkaran dalam spiral tersebut, khususnya akan menambah pemahaman terhadap permasalahan tersebut.